

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti jendral, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “seni para jendral”. Definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarnya yang telah ditentukan.¹ Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.²

Sementara itu disamping target yang jelas, para pakar perencana strategi melihat kesuksesannya memerlukan hal-hal berikut:

- a. Mempelajari situasi dan kondisi umumnya yang sedang berlangsung.
- b. Mempelajari peluang-peluang yang dapat dicapai.
- c. Membuat program kerja dan aktifitas yang diperlukan.
- d. Mengatur strategi.
- e. Menghadapi setiap problematika lapangan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 5.

² Ahmad Abdul “AAdhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004), h. 53.

Tujuan perencanaan strategi adalah merealisasikan satu atau lebih meliputi (meningkatkan dan mengendalikan terhadap segala potensi yang tersedia, serta mengelolanya dengan baik sesuai koridor yang ada, meminimalisir dampak yang ada dari ikatan-ikatan yang ada terhadap lembaga, potensi ketidak pastian dan bahaya menyampingkan variabel-variabel yang sulit dijinakkan secara manajemen menonproduktifkan dampak-dampak negatifnya terhadap rancangan).³ Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.⁴

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa untuk mengubah nasibnya sendiri, atau bila tidak Tuhan akan memberikan keadaan yang buruk tetap menjadi nasibnya, hal ini sesuai dengan surat Ar-Ra’d ayat 11, yaitu:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: “.....*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra’d: 11)⁵

Manajemen dalam menentukan strategi lembaga harus sesuai dengan kondisi lembaga tersebut. Hal ini disebabkan strategi memiliki arti yang

³ *Ibid*, h. 53.

⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 90.

⁵ Depag RI, *AL-Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 862.

cukup signifikan bagi kelangsungan hidup organisasi itu sendiri. Beberapa manfaat strategi dalam lembaga pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi masalah-masalah dan kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan yang berubah dengan cepat.
- b. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah lembaga di masa depan dengan jelas.
- c. Eksekutif puncak menjadi lebih mudah dan kurang resikonya.
- d. Untuk memonitor apa yang dikerjakan dan apa yang terjadi dalam lembaga.
- e. Memberikan informasi pada manajemen puncak dan lingkungannya.
- f. Strategi dapat membantu praktek-praktek manajer.
- g. Lembaga yang menyusun strategi umumnya lebih efektif dibandingkan dengan lembaga yang tidak menyusun strategi.

Meskipun strategi memiliki arti penting, tetapi strategi memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan oleh penyusun strategi dengan tujuan untuk menekan keterbatasan seminimal mungkin, yaitu:

- a. Strategi merupakan prediksi atau rancangan masa depan, oleh karenanya dalam penyusunannya tidak mudah karena kompleksnya masalah di masa depan tersebut.
- b. Strategi harus fleksibel, sedangkan untuk menciptakan strategi yang fleksibel tidak mudah.

- c. Untuk menciptakan strategi yang terpadu, komperhensif dan terintegrasi juga sulit karena terjadi konflik antara satu dengan yang lain.
- d. Sulitnya menyusun pola tujuan, kebijakan dan implementasi secara pengendaliannya.
- e. Mengukur keberhasilan tidak mudah karena diperlukan banyak data dan informasi yang akurat.⁶

B. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Sebelum menjelaskan tentang pengertian akhlak akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembinaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakanya dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkha laku atau tabiat.⁸ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata arti “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan kata arti “*moral*” atau “*ethnic*” dalam bahasa

⁶ *Ibid*, h. 16-17.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 117.

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 1999), h. 11.

Inggris.⁹ Sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa latin juga yakni “*mores*” berarti yang artinya kebiasaan.¹⁰

Menurut Dr. H. M. Alif Hasan, M.Pd:

*“Akhlah adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam.”*¹¹

Dalam Kamus Ilmiah, akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku atau perangai seseorang.¹² Ismail Thaib mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari perkataan akhlak umumnya disamakan dengan sopan santun atau kesusilaan.¹³

Adapun pengertian akhlak dilihat dari segi terminologi ada beberapa pendapat dari beberapa ahli, yakni:

a. Imam Al-Ghozali

Akhlah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

b. Asmaran

Asmaran mengutip pendapat dalam bukunya Pengantar Studi

Akhlah menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 13.

¹⁰ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), Cet. Ke-3, h. 26.

¹¹ Dr. H. M Afifi Hasan, M. Pd, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), h. 141.

¹² Pius A. Partanto, et, el, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. Ke-1, h. 14.

¹³ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), Cet. Ke-1, h. 4.

yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁴

c. Drs. H. Mahmud Suyuti

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana dari sifat tersebut timbul perbuatan baik dan buruk tanpa melakukan pertimbangan. Disebut akhlak yang tercela dan akhlak terpuji sesuai dengan pembinaannya.

Jadi, pembinaan akhlak adalah suatu kegiatan yang kontinuitas dilakukan guna mendidik dan membimbing seseorang untuk berperangai dan berbudi pekerti yang sesuai dengan norma-norma agama, masyarakat dan Negara.

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana dari sifat tersebut timbul perbuatan baik dan buruk tanpa melakukan pertimbangan. Sedangkan karimah dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik, atau mulia. Imam al-Qurtubi berkata:

“Akhlak adalah sifat-sifat yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada

¹⁴ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 2-3.

¹⁵ Djazuli, *Akhlak dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1991), h. 2.

yang tercela. Secara global makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sikap-sikap terpuji dan tidak lain karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, menutupi jahat-jahat orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu.”¹⁶

Akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Pengertian akhlak seringkali disamakan dengan etika Islam. Akhlakul karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah). Sehingga akhlakul karimah disebut pula akhlakul mahmudah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu akhlakul karimah memiliki dimensi penting di dalam pertanggung jawaban, yaitu secara vertikal dan horizontal.¹⁷

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, yang mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak.

¹⁶ Ahmad Mu'adz Haqqiy, *Behias dengan 40 Akhlakul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), h. 20.

¹⁷ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: rineka Cipta, 1994), h. 209.

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan seseorang tanpa melalui pemikiran yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya.

3. Macam-Macam Akhlak

Misi utama Nabi Muhammad SAW dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita wajib menjadi orang yang berakhlakul karimah. Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah SAW, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Dalam hubungannya dengan akhlak ini penulis akan menguraikan tentang:

a. Akhlak manusia kepada Allah

Pada dasarnya, akhlak kepada Allah itu adalah hendaknya manusia yaitu: beriman kepada Allah, beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas.

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, dan meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha Suci dari sifat tercela.

Tetapi iman kepada Allah, tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang manifestasinya berupa mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah saja. Hal-hal yang termasuk ibadah dalam arti akhlak kita kepada Allah ridho dan ikhlas terhadap qadha' dan qadar Allah serta taubat dan bersyukur kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan alat kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang tampak dengan nyata, sedang rohani ialah badan yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, nafsu dan sebagainya.

Dalam hal ini tugas kewajiban manusia terhadap diri sendiri ialah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang,

pangan, papan serta memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sesungguhnya. Untuk keperluan ini Allah melarang kita berbuat kikir, boros, yang dalam hal ini terdapat tuntutan diri sendiri.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri ialah memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Karena, menurut garis besarnya, manusia itu terdiri dari unsure fisik dan psikis.

Dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang, dan papan. Islam melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik manusia.

Islam melarang manusia untuk memakan darah, daging babi, binatang-binatang buas, bangkai, memakai obat-obatan bius, karena semua itu dapat membawa akibat-akibat buruk terhadap fisik dan sekaligus terhadap moral, intelektual, dan spiritual manusia. Dan Islam menghalalkan penggunaan benda-benda yang bersih, sehat dan bermanfaat.

Islam melarang manusia bertelanjang, dan memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang baik. Islam juga mendorong manusia untuk berusaha keras mencari nafkah. Semangat Islam yang sesungguhnya

adalah manusia harus menggunakan potensinya yang telah dikaruniakan Allah SWT beserta sumber-sumber kehidupan yang telah diciptakan di alam semesta untuk manusia agar ia dapat hidup dengan sejahtera.

Sebagai makhluk yang memiliki psikis, manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikis. Dalam hal ini Islam sama sekali tidak membenarkan manusia mematikan nafsu-nafsunya, bahkan nafsu seks sekalipun. Islam menghalalkan kebutuhan tersebut ketika manusia telah menikah.

Dengan cara ini Islam menanamkan dalam diri manusia pribadinya, memiliki hak-hak tertentu dan merupakan kewajiban manusia untuk menunaikan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Dan dengan cara inilah manusia dapat menjadi dirinya sendiri.¹⁸

Untuk itu Allah memberi aturan bagaimana hidup sesama orang lain, diantaranya adalah yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, dan menyayangi sesama.

Diantara akhlak terhadap masyarakat adalah:

- a. Memelihara perasaan umum.
- b. Berperilaku disiplin dalam urusan publik.
- c. Memberikan kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya.
- d. Amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁹

¹⁸ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 169-171.

¹⁹ *Ibid*, h. 53-54.

Selain itu juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, karib, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنِّ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{٥٥} إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”²⁰

c. Akhlak manusia kepada lingkungan

Semua makhluk Allah mengambil tempat, waktu dan lingkungan alam sekitarnya, lebih-lebih makhluk hidup. Untuk mempertahankan hidupnya ia sangat tergantung pada alam sekitarnya. Makhluk hidup di sini dapat digolongkan pada tumbuh-tumbuhan, binatang serta manusia itu sendiri. Manusia tidak hanya bergantung pada makhluk hidup satu tetapi ia tergantung dan membutuhkan dengan benda mati.

Lingkungan hidup tidak saja mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia saja tetapi juga makhluk hidup yang lain. Oleh

²⁰ Depag RI, *AL-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993),.., h. 123.

karena itu lingkungan harus tetap kita jaga kelestariannya, sehingga secara berkesinambungan tetap dalam fungsinya yaitu mendukung kehidupan.

Manusia diberi hak untuk mengelola alam ini, mengkonsumsi yang dibutuhkan, tetapi di tangan manusia pula diletakkan tanggung jawab pemeliharaan kelestarian alam. Oleh karena itu manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam, akan berdampak merusak ekosistem yang pada gilirannya akan menyulitkan kehidupan manusia sendiri. Dalam perspektif ilmu akhlak, maka manusia pun harus berakhlak pada alam.

Sedangkan akhlak pada alam lingkungan antara lain:

- 1) Tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang berpotensi merusak tatanan siklus ilmiah.
- 2) Tidak membuang limbah sembarangan yang dapat merusak lingkungan alam.
- 3) Secara detail dan individu, agama misalnya melarang buang hajat yang tidak mengalir, di lubang tempat tinggal binatang atau di bawah pohon yang rindang (karena membuat tidak nyaman orang yang bernaung di bawahnya).
- 4) Selain itu akhlak kepada lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian serta tidak merusak lingkungannya. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup

manusia terancam pula. Sesuai dengan Surat Ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Membuat kerusakan di daratan, di laut maupun di udara adalah perbuatan tercela secara moral kemanusiaan, karena dapat membahayakan kehidupan manusia disamping perbuatan terlarang dalam agama. Begitu pula sebaliknya kita harus mempunyai perasaan belas kasihan untuk menjaga kelestariannya.

Sedangkan macam-macam akhlak dilihat dari segi jenisnya, para ahli mengemukakan antara lain:

Humaidi Tatapangarsa, membagi akhlakul karimah dalam lima hal, yaitu:

- 1) Mengendalikan nafsu.
- 2) Benar dan jujur.
- 3) Ikhlas.
- 4) Qona'ah.

5) Malu.²¹

Drs. Barnawi Umary, membagi akhlak yang mulia ke dalam banyak jumlah diantaranya:

1. Al-Amanah (dapat dipercaya).
2. Al-Afwu (pemaaf).
3. Al-Khoiru (yang baik).
4. Adh-Dhayaafa (menghormati tamu).
5. Al-Ikhsan (berbuat baik).
6. At-Ta'awun (tolong menolong).
7. Al-Aliefah (disenangi).
8. An-Niesatun (riang muka).
9. Al-Khususu (tekun dan menundukkan diri).
10. Al-Hajau (malu karena tercela).
11. Ash-Shabru (sabar).²²

Beberapa hal di atas merupakan pertanggung jawaban kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Karena semuanya berhubungan satu sama lain dengan manusia sekitarnya.

4. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Dasar-Dasar Pembinaan Akhlak

1) Dasar Religi

²¹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 21.

²² *Ibid*, h. 147.

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits) sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Selain di atas tertuang juga dasar akhlakul karimah dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Sedangkan hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ (وَفِي رَوَايَةٍ : صَالِح) الْأَخْلَاقِ. أخرجه البخاري

فالأدب المفرد والحاكم وغيرهما

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat lain: yang shalih).*” HR. Al-Bukhari.²³

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam hidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijaui.

Akhlak-akhlak di dalam Al-Qur’an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.²⁴

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan:

*“Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.”*²⁵

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus

²³ Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Abani dll, lihat *al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari, *bi takhrijat wa ta’liqat*: Syaikh al-Albani, Daar ash-Shiddiq, jubail, KSA, cet. II, 1421 H/2000 M, h. 100-101, no. 273. Lihat pula *Silsilah Shahihah*, no. 45.

²⁴ Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah Pendidikan*, (Jakarta: Perpustakaan UII, 2000), h. 13.t.d.

²⁵ *Ibid*, h. 14.

dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.²⁶

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman pada Al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya dengan demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

2) Dasar konstitusional

Dasar konstitusional pembinaan akhlakul karimah yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²⁷

Selain itu undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral, juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikiran ke-empat sebagai berikut :

²⁶ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1893), cet. Ke-3, h. 11.

²⁷ Undang-Undang Republika Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 49.

“Negara berdasar atas ke-tuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”²⁸

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Setiap aktifitas atau kegiatan pasti mempunyai dasar dan tujuan karena dasar adalah tempat berpijaknya suatu perbuatan untuk mencapai sasaran dan tujuan, dan tujuan itu sendiri adalah suatu arah yang akan dicapai.

Adapun dasar pelaksanaan pembinaan akhlak ini adalah penyelenggara pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pematapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalamannya menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan

²⁸ UUD 1945, (Surabaya,: Tebit Terang, 2004), h. 23.

disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.

Tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda khususnya anak jalanan pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.²⁹

Jadi dengan pembinaan akhlak ini, dapat mewujudkan manusia yang ideal, manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, bertanggung jawab serta bermoral pancasila.

Adapun tujuan pembinaan akhlak anak jalanan yang penulis maksud adalah menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Islam pada anak jalanan, agar mereka melaksanakan serta tertib dan bertanggung jawab, sehingga mereka terhindar dari akhlak tercela.

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Islam datang untuk

²⁹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 136.

mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang gemilang, bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan di dalam kehidupan masyarakat. Drs. Djazuli “Akhlak Dalam Islam” mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah, yaitu:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah, seperti: shalat, zakat, puasa, haji, shodaqoh, tolong-menolong dan lain sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.³⁰

Dalam buku Pengantar Studi Akhlak, Habsi Ash Siddieqi mengatakan:

“Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan Al-Qur’an dihukum satu, dihukum setaraf dan sederajat. Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Para muslimin tidak dibenarkan sedikit juga menyia-nyiakan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.”³¹

³⁰ Djazuli, *Akhlak dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992), h. 29-30.

³¹ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 108.

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda dan tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya.

Disamping manusia harus berakhlak yang baik terhadap sesamanya, ia juga dituntut berakhlak yang baik terhadap sesama makhluk yang lainnya (tumbuhan dan hewan), karena manusia diciptakan di muka bumi ini diperintahkan untuk menjadi khalifah (pemimpin). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlakul karimah perlu ditanamkan kepada manusia agar manusia dalam

perjalanan hidupnya dapat berjalan dengan aman, tentram, bahagia dan sejahtera.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlak al-karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.³²

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan yakni tujuan pembinaan akhlakul karimah ialah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berbuat baik secara tertib dan bertanggung jawab serta untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.³³

Sebagaimana Ahmad Amin mengatakan :

“Dengan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya, kita lalu dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dholim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”

³² Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h. 136.

³³ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: bina ilmu, 1995), h. 67.

5. Pentingnya Akhlakul Karimah

Akhlak sangat penting bagi manusia, pentingnya akhlak tidak saja bagi manusia dalam status sebagai pribadi tetapi juga bagi kehidupan keluarga dan masyarakat, bahkan juga penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhlak yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya dan ini akan membahayakan kehidupan dirinya maupun orang lain. Ia akan berbuat kerusakan dan kejahatan tanpa mempertimbangkan akibatnya dan yang lebih rendah dari binatang sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf: 179 yaitu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (gazirah) yang dibawa sejak lahir. Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.³⁴

Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.³⁵

b. Adat Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan,

³⁴ Zahrudin, Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: grafindo Persada, 2004), h. 93.

³⁵ *Ibid*, h. 41.

sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.³⁶

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan sifat-sifat asasi orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.³⁷

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

d. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya

³⁶ *Ibid*, h. 95

³⁷ *Ibid*, h. 97

kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya, Allah membekali manusia dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan menyekat perkebangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.³⁸

Menurut aliran Empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan akhlak dan pendidikan yang diberikan.³⁹ Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjajahan.

C. Tinjauan tentang Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga.

Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut “*gamin*” (urchin atau melarat) dan “*chinchés*” (kutu kasur), “*marginais*” (kriminal atau

³⁸ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 175.

³⁹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 91-95.

marginal) di Rio, “*pa’jaros frutero*” (burung pemakan buah) di Peru, “*polillas*” (ngrengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda, atau “*poussing*” (anak ayam), “*moustique*” (nyamuk) di Camerron and “*balados*” (pengembara) di zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalagunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong Anak jalanan menjadi obyek

seksual seperti sodomi atau pelacuran anak. Sementara itu menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto dalam Agustin (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Masyarakat kompetitif abad XXI merupakan produk dari sistem pembangunan pendidikan nasional yang mantap dan tangguh. Pendidikan nasional merupakan bagian dari pembangunan nasional, melalui Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

”Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Oleh karena itu, pendidikan nasional telah memiliki dasar yang kuat, namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan sesuatu yang paten dan baku, namun merupakan suatu proses yang terus menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya. Masalah pendidikan nasional semakin kompleks sesuai dengan meningkatnya

kesadaran masyarakat serta kemampuan Sumber Daya Manusianya. Merupakan tugas sebagaimana yang diembankan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Anak jalanan adalah anak yang dianggap kurang beruntung dan terlantar yang menanti upaya semua pihak agar dapat berkembang secara wajar.

Anak jalanan adalah yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan ditempat-tempat umum lainnya.⁴⁰

a. Anak marginal yang hidup di jalanan

- 1) Putusnya hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya
- 2) Berada di jalan seharian dan meluangkan 8-10 jam untuk bekerja dan selainnya menggelandang dan tidur
- 3) Bertempat tinggal di jalan dan tidur di sembarang tempat seperti trotoar, jembatan, taman, terminal dan stasiun.
- 4) Pekerjaan ngamen, mengemis, pemulung, yang hasilnya untuk diri sendiri.

b. Anak marginal yang bekerja di jalanan (anak jalanan)

- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, seminggu sekali, sebulan dan tidak tentu.

⁴⁰ Muh.Jufri.Asmin Khuma, (*Pemberdayaan Anak jalanan* (Hasil Penelitian FKIP UNM), h. 24.

- 2) Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam. Bertempat tinggal secara mengontrak sendiri, atau sama-sama dengan temannya.
 - 3) Tidak bersekolah lagi.
 - 4) Pekerjaan menjual koran, pengasong, pencuci mobil, pemulung sampah dan menyemir sepatu.
 - 5) Rata-rata berumur 16 tahun
- c. Anak yang rentang menjadi anak jalanan ciri-cirinya :
- 1) Setiap hari bertemu dengan orang tuanya.
 - 2) Berada di jalan sekitar 4-6 jam untuk bekerja.
 - 3) Masih sekolah.
 - 4) Pekerjaan menjual Koran, alat tulis, plastic, menyemir sepatu dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - 5) Rata-rata berumur dibawah 14 tahun
- d. Anak jalanan berusia 16 tahun cirri-cirinya :
- 1) Terdiri dari anak yang sudah putus hubungan dengan orang tua.
 - 2) Berada di jalan dari 8-24 jam atau kadang seharian di jalan.
 - 3) Mereka tamat SD atau SLTP namun tidak sekolah lagi.
 - 4) Pekerjaan tidak tetap, seperti calo, mencuci mobil, mengemis untuk kebutuhan dirinya dan orang tuanya.

5) Rata-rata berumur diatas 16 tahun.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang hidup di luar rumah adalah bagian dari komunitas atau kelompok masyarakat yang mempunyai masalah, yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Anak-anak Jalanan

Anak adalah sebagai generasi penerus pewaris cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu: Hak kebutuhan untuk makan dengan zat-zat yang bergizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan moral, spiritual, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan social yang mendukung kelangsungan hidupnya.⁴²

Krisis ekonomi, adalah sebagai pemicu utama terjadinya berbagai bencana yang telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga mengalami penurunan daya beli, pemutusan hubungan kerja sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan akan hak-hak anaknya. Berkaitan dengan itu

⁴¹ Depertemen Sosial RI, Pennyelenggaraan Pembinaan Anak jalanan Melalui Rumah Singgah (Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial.1999), h. 2

⁴²Eq Lantnya Djbb. Hasil Konfrensi Jenewa Tentang Hak-hak Anak (Unicef,1988), h.78

jumlah anak putus sekolah, terlantar dan marginal semakin bertambah, selain itu akibat yang ditimbulkan terpaksa banyak anak-anak yang harus membantu orang tuanya, karena kemiskinan.⁴³

Di sisi lain tidak sedikit anak yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, diakibatkan karena situasi perkotaan yang begitu dinamis dan tidak memberi ruang bagi masyarakat marginal, hal ini terlihat mudahnya terjadi pengusuran serta terjadinya konflik yang tak dapat dielakkan. Konflik yang dapat dilihat seperti perkelahian antar kelompok, dengan menggunakan senjata tajam bisa terjadi kapan saja, dan tidak sedikit pula anak terlibat didalamnya. Pemerintah kota dengan melakukan pengusuran atas nama keindahan dan ketertiban umum yang tidak pernah selesai: menggusur paksa, penggrebekan, penggarukan,⁴⁴ yang sudah barang tentu membawa konsekwensi tertentu bagi kehidupan perkotaan.

Modernisasi, Industrialisasi, migran dan urbanisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan gaya hidup membuat dukungan social dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang.

⁴³ St Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2000), h. 21.

⁴⁴ Hanif Sunarto, *Jurnalisme Anak Pinggiran. Demokrasi Kampanye Perlindungan Hak Anak Jalanan*, (Jakarta: Klp. Kerja Untuk Anak, 1994), h. 112.

Mereka pun memilih jalanan dan tempat-tempat umum lainnya sebagai alternatif pelarian untuk mencari kerja, karena mereka menganggap di jalan banyak rezeki yang bisa didapat sesuai dengan tingkat kompetisi yang ada, artinya mereka menyadari tingkat pendidikan yang pernah mereka jalani. mereka hanya mengenyam pendidikan rata-rata SLTP kebawah putus sekolah akhirnya menjadilah mereka anak pekerja. Faktor lain yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan dikarenakan adanya konflik yang terjadi pada rumah tangganya, mereka bosan dengan keadaan yang terjadi di rumah. Peraturan serba ketat tanpa memberi peluang kepada anak mengutarakan keinginannya, tidak jarang sering terjadi tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sebagai mana yang sering kita saksikan akhir-akhir ini, untuk itu sebagai alternatif dalam mengurangi meningkatnya anak terlantar perlu pemberian modal usaha dan penciptaan lapangan kerja dari pemerintah yang merupakan tugas pokok dinas sosial sebagaimana yang diembangkan oleh pemerintah kota tentang kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Karena mereka terlanjur hidup dan mencari nafkah di jalanan dan ditempat-tempat umum lainnya maka mereka dikenal dengan istilah anak jalanan.

3. Bentuk Pembinaan Anak Jalanan.

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut, merupakan tugas sebagaimana yang diibankan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Pembinaan yang harus dilakukan bervariasi dimana melalui proses pendidikan yang berkualitas dengan segala aspek.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (Badan atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal), keluarga dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara Menganggap Lembaga tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.⁴⁵

a. Lembaga Pendidikan Keluarga (informal)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan, adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan merupakan pandangan hidup keagamaan. Pelajaran yang paling

⁴⁵ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 27.

berharga untuk anak adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya.⁴⁶

Di dalam pasal I Undang-undang Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Anak yang lahir dari perkawinan itulah akan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya, memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya.

b. Lembaga Pendidikan Sekolah (Formal)

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Yang disebut pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat. yang jelas dan ketat mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola

⁴⁶ Nasy at al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), Cet. III, h. 60.

secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

1) Tanggung Jawab Sekolah.

- a) Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi.
- b) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-undang yang Pendidikan, UUSPN No. 2 tahun 1989.
- c) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tingkat, tujuan pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- d) Tanggung jawab fungsional, tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab fungsional, tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab

dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari pada guru.⁴⁷

c. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah memiliki bentuk yang jelas, dalam arti sempit memiliki program yang telah di rencanakan dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya ada rencana pengajaran, jam pelajaran dan peraturan-peraturan lainnya yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati, yakni lembaga pendidikan yang didirikan yang tidak atas hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya keluarga. Tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan. Murid juga tidak secara kodrat harus mengikuti pendidikan yang tertentu, karena itu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat tidak kodrat. Dalam hal ini sudah barang tentu hubungan antara pendidik dengan anak didik di sekolah tidak seakrab didalam hubungan keluarga.⁴⁸

1) Fungsi dan peranan sekolah.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membantu keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta

⁴⁷ Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*, (Jakarta : Mahkota, 1999), Cet. I, h. 1

⁴⁸ *Ibid.*, h. 2

memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawah dari lingkungan keluarganya.

Tentang fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana diperinci oleh suarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan”, yaitu sebagai berikut :

- a) Mengembangkan kecerdasan berfikir dan memberikan pengetahuan

Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

- b) Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting didalam proses sosialisasi, yaitu membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan masyarakat. Sekolah juga berfungsi memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda.

- c) Tranmisi dari Rumah ke Masyarakat.

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih diri sendiri dan bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.⁴⁹

d. Lembaga pendidikan di Masyarakat (Non Formal)

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak untuk sementara waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada dalam lingkungan sekolah. Pada hakekatnya pendidikan jalur sekolah terbagi dua, yakni pendidikan informal keluarga, pendidikan nonformal (masyarakat)⁵⁰ pendidikan ini biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pendekatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berkembang diberbagai negara, suatu wahana yang dipersiapkan untuk memperantarai anak marginal dengan pihak yang akan membantu mereka.⁵¹ tekanan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang lebih penting adalah mempertahankan kemampuan anak dimana

⁴⁹ *Ibid.*, h. 4.

⁵⁰ Unberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*, (Jakarta ; mahkota, 1999), Cet.I, h. 1.

⁵¹ Depertemen Sosial RI, *Op.cit*, h. 8

penggunaannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh anak.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan proses informasi yang memberikan suasana rasionalisasi anak marginal terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

LSM yang menangani pembinaan anak marginal adalah tersosialisasinya ide atau gagasan tentang perlunya minimalisasi atauantisipasi tindak kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga (keluarga) untuk sebuah proyeksitas terwujudnya generasi yang humanis dan anti kekerasan, tentang sosialisasi gagasan hak-hak anak akhirnya aturan hukum secara formal akan menjadi instrument untuk memajukan hal-hal di atas dalam dunia empiris.

Sedangkan pembinaan khususnya adalah :

- 1) Membangun kesadaran publik untuk ikut terlibat dalam minimalisasi dan antisipasi tindak kekerasan terhadap anak dirumah tangga (keluarga) juga.
- 2) Sama-sama belajar konsep (formal dan informal) dalam meminimalisasi, mengantisipasi tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.
- 3) Mensosialisasikan kepada anak gagasan tentang upaya aturan hukum dalam meminimalisir, mengantisipasi kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan dihormati hak anak

4) Memberikan ajaran agama secara teratur.⁵²

Dimana tetap memperhatikan hal yang lebih penting dengan kemampuan anak dimana penanganannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki anak.

D. Sanggar Alang-Alang sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Masyarakat

Sanggar Alang-Alang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di lingkungan masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan Sawunggaling, Kecamatan Wonokromo. Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang Sanggar Alang-Alang maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal dengan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out-of-school education*, *social education*, dll, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.⁵³

Menurut Hamojoyo, Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar

⁵² Depertemen Sosial RI, *Op. Cit*, h. 30.

⁵³ *Ibid*, h. 13.

memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Sedanglan Coombs memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal, yaitu setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.⁵⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana dan prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Pada definisi lain Coombs menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan nonformal terutama mengenai sistem pembelajaran individual dan sistem pembelajaran kelompok. Pada definisi tersebut Coombs menjelaskan, bahwa pendekatan kelompok dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan nonformal lebih dominan dari pada pendekatan individual. Hal ini dikarenakan

⁵⁴ *Ibid*, h. 14.

dengan kelompok proses pembelajaran atau transfer pengetahuan, keterampilan akan lebih efektif. Pada konteks lain pendidikan nonformal sering disebut juga dengan istilah pendidikan luar sekolah (*out-of-school education*). Istilah ini mengacu pada penyelenggaraan pendidikan di luar sistem sekolah atau di luar kurikulum yang diprogram secara nasional untuk sekolah.

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 10 yang berbunyi: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.”

Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat, khususnya anak jalanan.

Pendidikan nonformal sebagai pendidikan dasar memiliki peran mendasar dalam rangka membangun kemampuan dasar masyarakat (sasaran didiknya), terutama dalam implementasi belajar sepanjang hayat. Maka pendidikan nonformal memiliki tugas khusus bukan hanya sekedar tuntutan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun, akan tetapi yang paling penting mencerdaskan masyarakat pada level literasi (pembebasan buta huruf), berarti

membuka wawasan dan cakrawala masyarakat kearah kemajuan dan perubahan hidup dan kehidupan yang baru.⁵⁵

Jadi, dari pemaparan di atas jelas bahwasanya sanggar Alang-Alang merupakan salah satu dari lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang berdiri di lingkungan masyarakat. Lembaga ini dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim dan anak terlantar yang berada di sekitar terminal Joyoboyo dan wilayah Kecamatan Wonokromo. Berbagai macam pendidikan yang diajarkan selain membina akhlak anak jalanan juga mengajarkan tentang pengalaman hidup yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

⁵⁵ *Ibid*, h. 18.